

MEMAHAMI POLA PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK USIA DINI

Riris Eka Setiani

Pascasarjana Prodi PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

e-mail : sang_rembulan84@yahoo.co.id

Abstract

Golden period, a phase which is essential for the growth and development of children. Not all parents and teachers have been comprehensively understand the importance of the golden period of development at an early age. As an important future, past all the potential sensitivity of children to thrive. Therefore, it would need to support an environment conducive to the development potential of children. Developments that first occurred in children are physical-motor development, motor development of the child within the meaning along with physical growth. Infants and children develop the skills of rolling, sitting, standing, and other motor skills in a fixed order and according to the specified time range. It is very important to be known by the parents and other educators. This discussion approach life. Motor skills are not developed an ability for granted, but rather through a process of learning and practice. Have motor development principles in its development so that there is a logical consequence of the development of such skills as motor development in childhood has a function and hazard category in its development that may result in physical or psychological harm. Understand it to be a necessity in order to avoid delays in the development of early childhood motor skills.

Keywords: development, motor, child.

Abstrak

Masa emas, merupakan fase yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak semua orang tua dan guru telah memahami secara komprehensif pentingnya masa emas perkembangan pada usia dini. Sebagai masa penting, masa sensitifnya semua potensi yang dimiliki anak untuk berkembang. Oleh karena itu perlu kiranya dukungan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensi yang dimiliki anak. Perkembangan yang pertama kali terjadi pada anak adalah perkembangan fisik-motorik, dalam arti perkembangan motorik anak seiring dengan pertumbuhan fisiknya. Bayi dan anak-anak mengembangkan keterampilan berguling, duduk, berdiri, dan keterampilan motorik lainnya dalam urutan yang tetap dan menurut kisaran waktu tertentu. Hal ini sangat penting untuk diketahui oleh para orang tua maupun pendidik lainnya. Pembahasan ini menggunakan pendekatan umur. Kemampuan motorik bukan suatu kemampuan yang berkembang begitu saja, melainkan melalui sebuah proses belajar dan latihan. Perkembangan motorik mempunyai prinsip dalam perkembangannya sehingga ada konsekuensi logis dari pengembangan keterampilan tersebut karena perkembangan motorik pada masa kanak-kanak memiliki kategori fungsi dan bahaya dalam perkembangannya yang dapat mengakibatkan kerugian fisik maupun psikologis. Memahaminya menjadi sebuah keniscayaan untuk menghindari keterlambatan perkembangan keterampilan motorik anak usia dini.

Kata kunci : perkembangan, motorik, anak.

Pendahuluan

Pada saat anak berusia dini, anak mengalami masa keemasan (*golden years*), yang merupakan masa di mana anak sudah mulai peka atau sensitif dalam menerima rangsangan. Masa ini juga sebagai peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral.

Perkembangan anak usia dini secara khusus ditujukan untuk mendefinisikan perkembangan anak usia 0-7 tahun. Berbeda dengan pertumbuhannya, perkembangan anak lebih merujuk pada parameter kualitatif. Menurut Eyta Ardinasari dalam artikelnya mengungkapkan bahwa perkembangan anak usia dini adalah kemajuan kualitas fungsi fisik, psikologi atau sinergi antara keduanya.

Perkembangan anak usia dini merupakan masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak dalam mempersiapkan kehidupannya di masa mendatang. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dari potensi manusia berkembang pesat pada saat usia dini. Menurut Crain (2007 : 37), dalam fase perkembangan ini, anak usia dini sedang memulai perkembangan dan pertumbuhan yang cepat, baik dari aspek pikiran, perasaan, bahasanya, dan aktivitas termasuk perkembangan motoriknya.

Dengan demikian perkembangan pada masa-masa tersebut kiranya memberikan dampak terhadap kemampuan intelektual, karakter personal, dan kemampuannya dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Kemudian kesalahan penanganan pada masa usia dini akan menghambat perkembangan fisik maupun psikologinya yang seharusnya optimal.

Perkembangan anak usia dini meliputi beberapa bagian. Menurut Musfiroh (2008: 5-14), ada empat aspek dalam diri anak usia dini yang mengalami perkembangan istimewa, yaitu :

1. Perkembangan fisik dan motoriknya, yaitu perkembangan anak yang berkaitan dengan tubuh dan aktivitasnya sehari-hari.
2. Perkembangan bahasa, yaitu perkembangan penguasaan kosa kata dan implementasinya dalam komunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang merepresentasikan kecerdasan intelektual anak.
3. Perkembangan sosial, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, terutama orang tua, saudara, dan kawan-kawan sepermainannya.
4. Perkembangan moral, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral, etika, dan agama, yang nantinya bisa membentuk kepribadian anak.

Menurut Janet (2013 : 65) adanya gangguan dan keterlambatan dalam proses perkembangan anak akan berpengaruh signifikan terhadap

perilakunya. Begitu pula Perkembangan fisik serta motorik akan mempengaruhi perkembangan-perkembangan yang selanjutnya sehingga sangat diperlukan perhatian. Lebih lanjut ahli psikologi perkembangan, Arthur Gessel dalam Santrock (2007 : 207) menyimpulkan bahwa bayi dan anak-anak mengembangkan keterampilan berguling, duduk, berdiri, dan keterampilan motorik lainnya dalam urutan yang tetap dan menurut kisaran waktu tertentu.

Individual Appropriateness setiap anak itu unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum (Yus, 2011 : 47). Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orangtua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh (latif, 2012 : 72).

Dengan kenyataan dan asumsi di atas, maka mengetahui berbagai macam perkembangan anak usia dini menjadi penting termasuk dalam hal ini memahami bagaimana pola perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik ikut memainkan peran dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak.

Perkembangan Motorik Anak

Pembahasan tentang perkembangan anak berbeda dengan pertumbuhan. Perkembangan lebih pada aspek kualitatif. Pembahasan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan dan pendekatan umur merupakan pendekatan yang penulis gunakan. Berikut tahapan perkembangan menurut usia yang dikemukakan oleh *Nation Association For the Education of Young Children* (NAEYC) yang dikutip oleh Yus (2011 : 12-13) yaitu *infant* (usia 0-6 bulan), *older infant* (usia 7-12 bulan), *young toddler* (usia 1 tahun), *older toddler* (usia 2 tahun), *preschool* (usia 3-5 tahun), *primary school* (usia 6-8 tahun).

Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau kematangan fisik anak, Teori yang menjelaskan secara detail tentang sistematika motorik anak adalah *Dynamic System Theory* yang dikembangkan Thelen & whiteneherr. Teori tersebut mengungkapkan bahwa untuk membangun kemampuan motorik anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka tersebut

untuk bergerak. Kemampuan motorik merepresentasikan keinginan anak. Misalnya ketika anak melihat mainan dengan beraneka ragam, anak mempersepsikan dalam otaknya bahwa dia ingin memainkannya. Persepsi tersebut memotivasi anak untuk melakukan sesuatu, yaitu bergerak untuk mengambilnya. Akibat gerakan tersebut, anak berhasil mendapatkan apa yang ditujunya yaitu mengambil mainan yang menarik baginya.

Teori tersebut pun menjelaskan bahwa ketika bayi dimotivasi untuk melakukan sesuatu, mereka dapat menciptakan kemampuan motorik yang baru, kemampuan baru tersebut merupakan hasil dari banyak faktor, yaitu perkembangan sistem syaraf, kemampuan fisik yang memungkinkannya untuk bergerak, keinginan anak yang memotivasinya untuk bergerak, dan lingkungan yang mendukung pemerolehan kemampuan motorik. Misalnya, anak akan mulai berjalan jika sistem syarafnya sudah matang, proporsi kaki cukup kuat menopang tubuhnya dan anak sendiri ingin berjalan untuk mengambil mainannya.

Menurut Elizabeth B Hurlock (1978 : 150), perkembangan motorik berarti perkembangan terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya. Akan tetapi kondisi ketidakberdayaan tersebut berlangsung secara cepat. Selama 4 atau 5 tahun pertama kehidupan pascalahir, anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan bagian tubuh yang luas yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang, dan sebagainya. Setelah berumur 5 tahun, terjadi perkembangan yang besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis, dan menggunakan alat.

Laura E. Berk menjelaskan tentang perkembangan motorik pada anak usia dini dengan pengamatannya terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau taman bermain, atau pusat permainan edukatif lainnya. Hasil pengamatannya menunjukkan bahwa ketika anak-anak bermain akan muncul keterampilan motorik baru yang akan membentuk pola kehidupannya di masa mendatang. Ia menyatakan :

“You will see that an explosion of new motor skills occurs in early childhood, each of which builds on the simpler movement patterns

of toddlerhood” (Anda akan menemukan keterampilan motorik baru yang muncul pada anak-anak usia dini yang masing-masing gerakan membentuk pola kehidupannya).

Selanjutnya selama masa pendidikan prasekolah anak-anak mengintegrasikan keterampilan motorik kepada bentuk yang lebih kompleks, yang mana Laura E Berk menyebutnya sebagai *dynamic system*. Kemudian mereka akan memperbaiki dan mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan pertumbuhan badan dan kekuatan fisiknya sehingga sistem syarafnya mulai berkembang dan lingkungan mereka menyajikan tantangan baru lagi.

Slamet Suyanto (2003 : 54-56) menegaskan bahwa perkembangan motorik pada anak mengikuti delapan pola umum. *Continuity* (bersifat kontinyu), dimulai dari sederhana ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak. *Uniform sequence* (memiliki tahapan yang sama), yaitu memiliki pola tahapan yang sama untuk semua anak, meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda. *Maturity* (kematangan), yaitu dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf. Umum ke khusus, yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus, dimulai dari gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Bersifat *chepalo-coudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dari bagian yang mendekati ekor. Bersifat *Proximo distal*, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu dari yang lebih jauh.

Perkembangan motorik terdiri dari dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Gerak motorik kasar bersifat gerakan utuh, sedangkan gerak motorik halus lebih bersifat keterampilan detail.

1. Perkembangan Motorik Kasar

Gerak motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras (Suyadi, 2010 : 68). Menurut John W. Santrock (2007 : 210) mendefinisikan keterampilan motorik kasar sebagai keterampilan yang meliputi aktivitas otot yang besar seperti menggerakkan lengan dan berjalan. Seperti yang dicontohkan Thelen dari kutipannya yakni gerakan anak balita mengambil barang-barang dari rak swalayan, mengejar kucing dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial keluarganya.

Menurut Laura E. Berk (2007 : 224), semakin anak tumbuh dan menjadi kuat kekuatan fisiknya maka gerakan-gerakannya semakin kompleks. Hal ini mengakibatkan tumbuh kembang otot semakin membesar dan kuat. Pada usia dua tahun, seiring dengan menguatnya otot-otot badan, gerakan motoriknya mulai menunjukkan kelenturan atau elastisitas , serta ritmenya mulai kelihatan teratur. Ia mulai bisa berlari-lari kecil, melompat, meloncat, lari cepat dan skipping. Ia menyatakan :

By age 2, preschoolers' gaits become smooth and rhythmic – secure enough that soon they leave the ground, at first by running, and later by jumping, hopping, galloping and skipping.

Semua keterampilan di atas tentunya tidak ada secara melainkan adanya stimulasi dari orang tua atau pengasuh sehingga pada usia 2 tahun anak sudah bisa melakukan keterampilan motorik seperti tersebut di atas.

John W. Santrock (2007 : 210) menjelaskan perkembangan motorik kasar dimulai dari perkembangan postur tubuh. Perkembangan postur tubuh merupakan dasar bagi keterampilan motorik kasar dan juga aktivitas yang lain, sehingga memerlukan kontrol posisi tubuh. Pada tahun pertama, bayi ketika baru lahir tidak dapat mengendalikan postur tubuhnya. Meskipun demikian dalam beberapa minggu bayi dapat menegakkan kepala dan segera setelah itu bayi bisa mengangkat kepala ketika sedang menelungkup. Pada usia 2 bulan, bayi dapat duduk jika disangga di atas pangkuan atau didudukkan di kursi bayi, tetapi mereka tidak dapat duduk sendiri hingga usia 6 sampai 7 bulan. Begitu pula dengan berdiri juga berkembang secara bertahap selama tahun pertama. Pada usia 8 bulan, bayi biasanya belajar mengangkat dirinya sendiri ke atas dan berpegangan pada kursi. Dan banyak yang sudah bisa berdiri sendiri pada usia 10 sampai 12 bulan.

Pada perkembangan di tahun kedua, pencapaian motorik pada tahun pertama menyebabkan meningkatnya kemandirian, memungkinkan bayi untuk menjelajahi lingkungannya dengan lebih leluasa. Pada tahapan ini anak balita lebih terampil secara motorik dan lebih aktif. Biasanya mereka tidak mau diam di satu tempat akan tetapi ingin bergerak ke seluruh ruangan. Sebagaimana dikutip oleh Santrock

(2007 : 211) sebagai ahli perkembangan anak percaya bahwa aktivitas motorik selama tahun kedua berperan penting bagi perkembangan kompetensi anak.

Ketika anak telah menunjukkan gerak lentur, maka gerakan kaki, tangan dan bahunya akan semakin bebas dan anak akan mencoba keterampilan-keterampilan baru, seperti melempar, dan menangkap bola, naik sepeda roda tiga. Hingga usia 5-6 tahun menurut Suyadi (2010 : 69) anak sudah dapat bergerak secara simultan dengan mengombinasikan secara terorganisir semua organ tubuhnya. Baru pada usia akhir prasekolah keterampilan tersebut telah lengkap dikuasai sehingga dengan kecepatan yang cukup serta daya tahan tubuh yang baik anak dapat memainkan peran dalam kehidupan pribadinya.

2. Perkembangan Motorik Halus

Menurut Hurlock sebagaimana dikutip oleh Suyadi (2010 : 69), perkembangan motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan saraf yang jauh lebih kecil atau detail. Keduanya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan lain sebagainya.

Laura E. Berk (2007 : 70) menjelaskan keterampilan motorik halus dengan membandingkannya dengan keterampilan motorik kasar. Ia menyatakan bahwa pada usia dini telah terjadi perubahan besar "giant" pada gerakan motoriknya. Hal ini dicontohkan ketika anak sering mencoba makan dengan tangannya sendiri, beberapa orangtua melarang dengan alasan kotor sehingga anak tidak diperbolehkan makan sendiri. Seperti dalam pengamatan Laura E. Berk :

But parents must be patient about these abilities: when tired and in a hurry young children often revert to eating with their fingers" (Akan tetapi orangtua harus bersabar ketika menghadapi kemampuan ini: Ketika anak mulai bosan dan tergesa-gesa anak sering makan dengan tangannya).

Berdasarkan pernyataan tersebut Laura menyarankan agar orangtua bersabar ketika menghadapi anaknya makan dengan tangannya sendiri. Sebab anak belum terbiasa mencuci tangan sebelum makan. Kemudian pada usia 3 tahun anak sudah bisa memakai bajunya sendiri bahkan

bisa memakai dan melepas sepatunya sendiri. Hal ini diungkapkan juga oleh Laura:

“And the 3 year-old who dresses himself may end up with his shirt on inside out, his pants on backward, and his left snow boot on his right foot” (Dan pada usia 3 tahun anak sudah bisa mengenakan baju celana sendiri meskipun terbalik, bahkan mampu memakai dan melepas sepatunya sendiri).

Keterampilan-keterampilan tersebut di atas disebut *self-help skills* (keterampilan menolong dirinya sendiri) menurut E. Beck, yang mana keterampilan tersebut akan mencapai puncak kesempurnaannya pada usia 6 tahun.

Untuk lebih detail dan mempermudah dalam memahaminya, berikut urutan perkembangan motorik kasar dan halus menurut Feeney, Stephanie, Doris Christensen, dan Eva Moravik (2006) seperti dalam tabel berikut:

Kategori	Motorik Kasar	Motorik Halus
Bayi/infant	Mulai menggerakkan dan mengangkat kepala Dapat berguling atau tengkurap Mulai duduk sendiri Dapat berdiri sendiri	Mencoba meraih benda di sekitar Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain, koordinasi tangan dan menggunakan ibu jari untuk memegang benda-benda yang kecil.
Toddler	Berjalan dengan lancar Berlari meskipun masih kaku Naik anak tangga Menangkap bola dengan dua tangan Lompat Menggunakan sepeda roda tiga	Mengambil benda-benda kecil di kotak Menggunakan tangan untuk membuka lembar buku Dapat mengambil dua atau tiga buah benda Mengambil lebih dari enam buah benda

<p>Preschool</p>	<p>Berjalan dengan tangan berayun Berlari dengan seimbang dan dapat berhenti secara tiba-tiba Melompat untuk menjangkau benda ke atas atau ke depan Mengayuh sepeda dengan cepat Menangkap dan melempar bola dengan cepat</p>	<p>Mengancingkan baju Dapat menggunakan gunting Menggunakan kuas, pensil, krayon untuk membuat coretan, bentuk, gambar.</p>
------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Prinsip Perkembangan Motorik Anak

Dalam studi longitudinal, telah diuji dan diamati sejumlah kelompok bayi dan balita selama beberapa periode untuk melihat kapan timbulnya bentuk perilaku motorik tertentu, dan untuk menemukan apakah bentuk tersebut serupa untuk anak yang lain yang umurnya sama. Studi yang luas menunjukkan bahwa berbagai kegiatan motorik yang menggunakan tangan, pergelangan tangan, dan jari tangan untuk menjangkau, menggenggam dan melipat ibu jari, berkembang dalam urutan yang dapat diramalkan. Dari studi tersebut lahir lima prinsip perkembangan motorik sebagai berikut (Hurlock, 1978 : 151-153) :

1. Perkembangan Motorik Bergantung pada Kematangan Otot dan Syaraf Gerakan terampil belum dapat dikuasai sebelum mekanisme otot anak berkembang. Selama masa kanak-kanak, otot berbelang (*striped muscle*) atau *striated muscle* yang mengendalikan gerakan sukarela berkembang dalam laju yang agak lambat. Sebelum anak cukup matang, tidak mungkin ada tindakan sukarela yang terkoordinasi.
2. Belajar Keterampilan Motorik Tidak Terjadi Sebelum Anak Matang Sebelum sistem syaraf dan otot berkembang dengan baik, upaya untuk mengajarkan gerakan terampil bagi anak akan sia-sia.
3. Perkembangan Motorik Mengikuti Pola yang Dapat Diramalkan Perkembangan motorik mengikuti hukum arah perkembangan. Kemudian bukti bahwa perkembangan motorik sendiri dapat

diramalkan, yakni usia ketika anak mulai berjalan konsisten dengan laju perkembangan keseluruhannya. Misalnya anak yang duduknya lebih awal akan berjalan lebih awal juga ketimbang anak yang duduknya terlambat.

4. Dimungkinkan Menentukan Norma Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan, berdasarkan umur rata-rata dapat dimungkinkan untuk menentukan norma untuk bentuk kegiatan motorik lainnya. Norma tersebut dapat digunakan sebagai petunjuk yang memungkinkan orang tua dan orang lain untuk mengetahui apa yang dapat diharapkan dan pada umur berapa hal tersebut dapat diharapkan. Sebagai contoh, kenyataan bahwa pada umur tertentu gerak reflek tertentu menurun sementara gerak reflek yang lain bertambah kuat dan terkoordinasi lebih baik.

5. Perbedaan Individu dalam Laju Perkembangan Motorik

Meskipun dalam aspek yang lebih luas perkembangan motorik mengikuti pola yang serupa untuk semua orang, dalam rincian pola tersebut terjadi perbedaan individu. Sebagian kondisi perbedaan tersebut dapat mempercepat atau memperlambat laju perkembangan motorik.

Hampir setiap anak pasti memiliki ciri khas tertentu yang mungkin tidak dimiliki oleh anak yang lain. Kaitannya dengan perbedaan individu Laura menemukan beberapa perbedaan dalam setiap perkembangan motorik kasar dan halus. Dalam bukunya yang membicarakan *Development Through the Lifespan*, Laura hanya menampilkan perbedaan anak yang tumbuh cepat fisik-motoriknya dan anak yang terlambat pertumbuhan fisik-motoriknya. Selain itu ia juga menyebutkan perbedaan antara perkembangan fisik-motorik anak laki-laki dan perempuan. Ia menyatakan:

“Wide individual differences exist in the ages at which children reach motor milestones. A child with a tall, muscular body tends to move more quickly and to acquire certain skills earlier than a short, stocky youngster. And as in other domains, parents and teacher probably provide more encouragement to children with biologically based motor-skill advantages“.

“(Lebih jauh perbedaan individu berada pada rentang umur dimana anak-anak menjangkau tolak ukur perkembangan, dalam hal ini cepat atau lambat. Anak yang lebih tinggi badannya, otot yang kuat

dapat memperoleh keterampilan tertentu lebih awal daripada anak yang pendek. Dan sebagaimana dalam hal lain, orang tua dan guru sebaiknya lebih perhatian terhadap perkembangan motorik dasar secara biologis atau jenis kelamin).”

Anak laki-laki yang memiliki otot lebih besar, urat lengannya lebih banyak dan kuat sehingga terasa ringan untuk mengembangkan gerak motorik kasarnya dibandingkan dengan anak perempuan. Selanjutnya dengan perbedaan perkembangan fisik-motorik antara anak laki-laki dan perempuan maka orangtua dan guru hendaknya memisahkan mereka dalam jenis permainan tertentu. Misalkan anak laki-laki dapat melempar bola hingga lebih dari 1,5 meter. Sebaliknya anak perempuan memiliki kelebihan dalam hal motorik halus dan beberapa motorik kasar yang membutuhkan kombinasi gerakan keseimbangan yang baik dan gerakan kaki, seperti *simplai* dan *skipping*.

Fungsi Perkembangan Motorik Anak

Keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda pula dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak. Sebagai contoh, sebagian keterampilan berfungsi membantu anak untuk memperoleh kemandiriannya, sedangkan sebagian lainnya membantu anak mendapatkan penerimaan sosial. Hurlock (1978 : 163) menjelaskan secara kasar sesuai dengan fungsi yang dilayaninya dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak, ada 4 kategori fungsi keterampilan motorik anak :

1. Keterampilan Bantu Diri (*Self-Help*)

Untuk mencapai kemandiriannya anak harus mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan makan, berpakaian, merawat diri dan mandi. Pada waktu anak mencapai usia sekolah, penguasaan keterampilan tersebut harus dapat membuat anak mampu merawat diri sendiri dengan tingkat keterampilan dan kecepatan seperti orang dewasa.

2. Keterampilan Bantu Sosial (*Social-Help*)

Untuk menjadi anggota kelompok sosial diterima di dalam keluarga, sekolah, dan tetangga, anak harus menjadi anggota yang kooperatif. Untuk mendapatkan penerimaan kelompok tersebut, diperlukan

keterampilan tertentu, seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah.

3. Keterampilan Bermain

Untuk dapat menikmati kegiatan kelompok sebaya atau untuk dapat menghibur diri di luar kelompok sebaya, anak harus mempelajari keterampilan bermain bola, ski, menggambar, melukis, dan memanipulasi alat bermain.

4. Keterampilan Sekolah

Pada tahun permulaan sekolah, sebagian besar pekerjaan melibatkan keterampilan motorik seperti melukis, menulis, menggambar membuat keramik, menari, dan bertukang kayu. Semakin banyak dan semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan semakin baik prestasi sekolahnya, baik dalam prestasi akademis maupun dalam prestasi yang bukan akademis.

Bahaya dalam Perkembangan Motorik

Kebanyakan orang mengira bahwa satu-satunya bahaya yang serius dalam perkembangan keterampilan dan koordinasi motorik anak adalah kekakuan. Tetapi menurut Hurlock (1978 : 164-167) tidak hanya itu bahaya lain mungkin ada dan menimbulkan dampak psikologis yang serius. Sebagian bahaya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Terlambatnya Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada di bawah norma umur anak. Akibatnya, pada umur tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Begitu juga Ratna Wulan (2011 : 29) menjelaskan bahwa keterampilan motorik yang terlambat dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak karena anak menyadari keterlambatannya dan merasa tidak percaya diri sehingga konsep dirinya menjadi tidak baik.

2. Harapan Keterampilan yang Tidak Realistik

Sebagian guru memiliki harapan yang tidak realistis tentang kemampuan motorik anak karena mereka mengharapakan semua anak menyesuaikan diri dengan norma yang mereka pelajari sebelum menjadi guru. Anak sendiri mungkin memiliki harapan keterampilan motorik

- yang tidak realistis bahkan pada saat anak melihat seseorang yang memiliki keterampilan tertentu dengan cepat dan tepat, ia merasa bahwa melakukan keterampilan yang paling rumit itu adalah soal mudah. Mereka tidak tahu bagaimana rumitnya keterampilan itu dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk menguasainya. Pada waktu anak mencoba, barulah dia tahu bahwa melakukannya jauh lebih sulit dari yang dilihatnya.
3. Tidak Dapat Mempelajari Keterampilan Motorik yang Penting
Kegagalan mempelajari keterampilan motorik yang penting bagi anak akan merugikan penyesuaian sosial dan pribadi anak. Sebagai contoh, karena anak memerlukan keterampilan bantu diri untuk dapat mandiri, ketika tidak bisa, pada umur 2-3 tahun anak akan merasa rendah diri.
 4. Landasan Keterampilan yang Jelek
Menurut tradisi, praktek menjadikan sempurna ini hanya benar jika landasan keterampilannya baik. Landasan yang jelas, yang merupakan hasil belajar dengan cara meniru model yang tidak baik, tidak akan menghasilkan buah baik dan pastilah bukan keterampilan yang sempurna. Bahaya menerima keyakinan tradisional itu sebenarnya timbul dari tekanan orang dewasa kepada anak untuk melakukan praktek tanpa memperhatikan jenis keterampilan motorik yang sedang dipelajari.
 5. Akrobatik
Segera setelah anak mempelajari suatu keterampilan biasanya anak merasa cukup puas dan untuk mendapat kepopuleran, perhatian dan kepuasan yang lebih besar biasanya mereka mulai berakrobat atau melakukan keterampilan tersebut dengan cara yang tidak lazim. Meskipun secara temporer menimbulkan perasaan lebih unggul dan kepuasan pribadi berakrobat seringkali menimbulkan akibat fisik dan psikologis.
 6. Pemakai Tangan Kiri
Pemakai tangan kiri atau kidal merupakan bahaya potensial bagi penyesuaian sosial dan pribadi yang baik. Hal ini jelas berbahaya dalam dua kondisi berikut. *Pertama*, sebagai pemakai tangan kiri anak menyadari bahwa mereka berbeda dan jika mereka merasa lebih rendah, hal itu akan mempengaruhi sikap mereka terhadap perilaku mereka. *Kedua*, penggunaan tangan kiri menjadi bahaya yang nyata

bagi penyesuaian sosial dan pribadi yang baik jika hal itu menghambat anak untuk mempelajari keterampilan dan menghasilkan keterampilan yang menurutnya berada di bawah kemampuannya.

Penutup

Kemampuan motorik bukan suatu kemampuan yang berkembang begitu saja, melainkan melalui sebuah proses belajar dan latihan. Saat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik anak adalah pada masa usia dini di mana kondisi tubuh masih lentur dan anak belum memiliki keterampilan lain yang mungkin bertentangan dengan kemampuan motorik yang sedang dipelajari. Perkembangan motorik mempunyai prinsip dalam perkembangannya sehingga ada konsekuensi logis dari pengembangan keterampilan tersebut karena perkembangan motorik pada masa kanak-kanak memiliki kategori fungsi dan bahaya dalam perkembangannya yang dapat mengakibatkan kerugian fisik maupun psikologis.

Secara biologis terdapat perbedaan antara perkembangan motorik anak laki-laki dan anak perempuan, sehingga diharapkan guru dan orang tua dapat memberikan perlakuan yang tepat. Kemudian untuk menghindari keterlambatan perkembangan keterampilan motorik anak usia dini, hendaknya orang tua dan guru mengetahui beberapa keterampilan motorik yang umumnya sudah dikuasai anak terutama pada saat masuk sekolah.

Daftar Pustaka

- B.Hurlock, Elizabeth. 1997. *Perkembangan Anak*. Terjemahan. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga.
- Berk, Laura E. 2007. *Development Through The Lifespan*. New York : Paerson.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan : Konsep dan Aplikasi*. Terjemahan. Yudi Santoso. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- http://Perkembangan Anak Pada Masa Usia Dini _ Ibu dan Balita.html, diakses pada tanggal 01 Oktober 2013, pkl. 09.18 WIB.
- Janet, Kay. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Terjemahan. Monica, Yogyakarta : Kanisius.

- Mukhtar, Latof, dkk. 2012. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Santrock. John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Suyanto, Slamet. 2003. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : UNY.
- Wulan, Ratna. 2011. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yus, Anita,. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak –Kanak*. Jakarta : Kencana.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.